

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang penting untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal ialah kesehatan reproduksi karena hal tersebut berdampak luas menyangkut berbagai aspek kehidupan, serta merupakan parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Manuaba, 2009, Islimsyaf & Irma, 2015).

Pernyataan *World Health Organisation* (WHO) mengenai kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang tidak hanya berarti terbebas dari penyakit atau gangguan selama proses reproduksi, tetapi kondisi ketika proses reproduksi tercapai dalam situasi kesehatan fisik, mental, sosial yang sempurna. (Muhadjir, Darwin 1996). Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita yang terus meningkat ialah mioma uteri (Schwartz SI, 2000, Islimsyaf & Irma, 2015).

Berdasarkan penelitian WHO, penyebab angka kematian ibu karena Mioma Uteri pada tahun 2010 sebanyak 22 (1,95%) kasus dan tahun 2011 sebanyak 21 (2,04%) kasus (WHO, 2011; Amrina & Pranajaya 2014). Studi prevalensi yang dilakukan di delapan negara pada tahun 2009 melaporkan kejadian Mioma Uteri sebanyak 4,5 % pada wanita Inggris, 4,6 % Perancis, 5,5% Kanada, 6,9% Amerika Serikat, 7% Brazil, 8% Jerman, 9% Korea, dan 9,8% di Italia. Prevalensi Mioma Uteri mengalami peningkatan hingga 14,1% pada

kelompok umur 40 tahun ke atas. Rata-rata Mioma Uteri didiagnosis pada rentang usia 33,5 hingga 36,1 tahun (Arif & Eka, 2016). Di Indonesia penyakit ini menempati urutan kedua setelah kanker serviks. Mioma Uteri ditemukan 2,39 – 11,7 % pada semua pasien kebidanan yang dirawat (Amrina & Pranajaya, 2014).

Mioma Uteri adalah tumor jinak pada daerah rahim atau lebih tepatnya otot rahim dan jaringan ikat disekitarnya. Mioma belum pernah ditemukan sebelum terjadinya menarche, sedangkan setelah menopause hanya kira-kira 10 % mioma yang masih tumbuh (Guyton AC, 2008). Mioma Uteri sering ditemukan pada wanita usia reproduksi (20- 25%), tetapi faktor penyebab tidak diketahui secara pasti sedangkan menurut Prawirohardjo S, Wiknjastro H, Sumapraja S, 2011, Mioma jarang sekali ditemukan sebelum usia pubertas, sangat dipengaruhi oleh hormon reproduksi, dan hanya bermanifestasi selama usia reproduksi (Islimsyaf & Irma, 2015).

Namun beberapa penelitian mengatakan bahwa mioma muncul dari satu sel ganas yang berada diantara otot polos dalam rahim. Selain itu adanya faktor keturunan sebagai penyebab mioma. Pertumbuhan dari Mioma Uteri diduga berkaitan dengan estrogen. Mioma menunjukkan pertumbuhan maksimal selama masa reproduksi, ketika pengeluaran estrogen maksimal dan dapat bertambah besar dengan cepat selama kehamilan dimana disaat itu kadar estrogennya tinggi (Aisya, 2012).

Gejala yang ditimbulkan pada penderita mioma uteri berupa rasa nyeri dengan adanya tekanan di daerah sekitar panggul yang dapat menciptakan rasa sakit hingga menjalar ke punggung sebanyak 35- 50 % (Decherney & Nathan, 2003). Mubarak W I, dkk (2015) mendefinisikan nyeri sebagai perasaan yang tidak nyaman baik ringan maupun berat yang sangat subjektif dan hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskan dan mengevaluasi perasaan tersebut. Nyeri merupakan faktor utama yang menghambat kemampuan dan keinginan individu untuk pulih dari suatu penyakit. Nyeri akan menjadi stressor bagi pasien dan akan menambah kecemasan serta ketegangan yang berarti karena nyeri menjadi pusat perhatiannya. Pasien yang merasakan nyeri merasa tertekan atau menderita dan mencari upaya untuk menghilangkan nyeri. Bila pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri tersebut (Lin,dkk, 2012).

Salah satu cara untuk mengurangi nyeri adalah dengan teknik relaksasi. Teknik relaksasi merupakan teknik pelepasan otot sehingga akan mengurangi ketegangan pada otot yang akan mengurangi rasa nyeri (Atoilah & Kusnadi, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Nur Intan Hayati, tahun 2014 yang menunjukkan teknik relaksasi dapat membantu menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan dengan dibantu terapi farmakologi.

Peran perawat sebagai pelaksana adalah memberikan asuhan keperawatan dengan memperhatikan kebutuhan pasien berdasarkan kebutuhan dasar manusia, melalui pemberian pelayanan keperawatan dengan menggunakan

proses keperawatan sehingga dapat ditentukan diagnosis keperawatan, intervensi dan tindakan yang tepat kemudian dapat dievaluasi tingkat perkembangannya (Cahya Eka, 2015). Perawat sebagai pemberi pelayanan (care provider) memiliki peran dalam melaksanakan intervensi keperawatan yaitu pelaksanaan manajemen penanganan nyeri (Potter & Perry, 2009, Nur Intan, 2014).

Data yang didapatkan dari ruang Cempaka RSUD UKI Jakarta selama satu tahun terakhir dari bulan Januari - Desember 2018 sebanyak 19 pasien (5.93 %) yang mengalami gangguan reproduksi Mioma Uteri. Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “ asuhan keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah cara menerapkan asuhan keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 2) Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.
- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan tindakan teknik relaksasi tarik napas dalam di RSUD UKI Jakarta.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengurangi rasa nyeri yang dirasakan pasien dengan teknik relaksasi tarik napas dalam.

1.4.2 Bagi pasien

Meningkatkan pengetahuan tentang apa yang disebut dengan Mioma Uteri dan cara untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan dengan teknik relaksasi tarik napas dalam.

1.4.3 Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam mengurangi yang dirasakan pasien melalui teknik relaksasi tarik napas dalam.

1.4.4 Bagi institusi

Menambah keluasan ilmu dalam bidang keperawatan untuk mengatasi nyeri dan mengetahui tingkat nyeri pada pasien Mioma Uteri yang mengalami masalah nyeri dengan melakukan teknik relaksasi tarik napas dalam.

1.4.5 Bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur teknik relaksasi tarik napas dalam pada asuhan keperawatan gangguan nyeri pada pasien Mioma Uteri.